

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Premis Perancangan

Perancangan Simpul Pembelajaran Kriya Kayu di Jepara pada dasarnya merupakan perancangan fasilitas pembelajaran kriya kayu yang berada di Jepara. Fasilitas ini menggunakan pendekatan kerja kolaboratif, di mana berarti terdapat fasilitas *sharing working space* yang dapat digunakan bersama. Simpul pembelajaran ini juga dijadikan sebagai pemerata kapasitas keahlian dan perekonomian komunitas pengrajin ukir di sekitarnya. Di sini, simpul pembelajaran ini dapat menjadi penunjang dalam produksi industri mebel sekitar dengan fasilitas yang ada. Program pembelajaran kriya kayu ini menerapkan kurikulum yang digunakan pada Studio Desain Produksi Kriya Kayu PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta. Simpul Pembelajaran Kriya Kayu ini mewadahi fasilitas pembelajaran dan pelatihan kriya kayu. Selain itu, ada pula *workshop* singkat secara berkala. Jasa pesanan pembuatan produk mebel kayu juga diwadahi pada fasilitas ini.

Tujuan utama dari perancangan ini adalah untuk melestarikan budaya berkriya kayu yang ada di Jepara. Di samping melestarikan, diharapkan juga mampu menjadi penyeimbang perekonomian. Sasaran dari fasilitas simpul pembelajaran kriya kayu ini adalah pemuda, pengrajin mebel ukir kayu, serta kalangan umum. Sasaran tersebut dipilih guna menjawab tujuan dari perancangan.

1.2 Judul Proyek

Perancangan Simpul Pembelajaran Kriya Kayu dengan Pendekatan Kerja Kolaboratif di Jepara

1.3 Batasan Judul

1.3.1 Simpul Pembelajaran Kriya Kayu

Simpul Pembelajaran Kriya Kayu di sini diartikan sebagai simpul industri dalam bidang kriya kayu dengan fokus utama untuk menjembatani mereka yang hendak belajar kriya kayu secara kolaboratif. Seperti yang diketahui, menurut Badan Industri Kreatif (BEKRAF), pusat industri kreatif sendiri menampung 16 sektor ekonomi kreatif. Dalam perancangan ini, sektor yang diwadahi adalah kriya kayu dan desain produk. Simpul pembelajaran ini menampung fungsi pembelajaran dengan bentuk produksi, pemasaran, serta pameran dalam bidang kriya kayu. Simpul pembelajaran ini juga memegang fungsi sebagai *co-wood-crafting hub*, di mana prefiks “*co-*” menunjukkan bahwa rancangan ini juga menjadi sejawat kerja dan penunjang dari aktivitas dari fungsi *wood-crafting* yang ada di sekitar.

1.3.2 Jepara

Jepara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah. Kabupaten tersebut terkenal dengan hasil produksi mebel ukirnya yang telah mendunia. Lokasi dalam perancangan ini dibatasi pada petak lahan yang berada di kawasan pengrajin ukir di desa Kecapi. Desa Kecapi merupakan desa yang berada di kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara. Desa tersebut dikenal sebagai desa produsen mebel ukir di Jepara karena warganya yang berprofesi sebagai pengrajin mebel ukir.

1.3.3 Kerja Kolaboratif

Kerja kolaboratif di sini diartikan sebagai bekerja secara kolaboratif antara satu pelaku dengan pelaku yang lain. Aktivitas tersebut tentu perlu ditunjang dengan ruang kerja yang bersifat kolaboratif. Ruang kerja kolaboratif di sini sendiri diartikan sebagai ruang untuk pekerjaan kayu yang bersifat kolaboratif dan dapat digunakan sebagai fasilitas komunal. Fungsi ini merujuk pada penggunaan ruang belajar kayu oleh program di bawah

pengelola maupun di luar pengelola secara bersama. Secara sederhana, ruang kerja kayu kolaboratif merupakan fasilitas ruang kerja kayu dengan prinsip *sharing working space*.

1.4 Latar Belakang

1.4.1 Latar Belakang Pemilihan Objek

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman warisan budi daya leluhurnya, termasuk seni kriya. Seni kriya yang tersebar di Indonesia pun ada bermacam-macam jenisnya. Mulai dari seni kriya kayu, seni kriya tekstil, seni kriya batu, seni kriya keramik, seni kriya logam, seni kriya kulit, dll. Setiap jenis seni kriya pun memiliki banyak wujud hasil jadinya. Di antaranya adalah patung, batik, tenun, gerabah, hingga ukiran. Semua hasil karya seni kriya tersebut memiliki teknik-teknik pembuatannya sendiri.

Keragaman hasil seni dan budaya Indonesia telah menjadi identitas tersendiri di dunia luas, termasuk seni kriya kayu ukir dari Jepara. Jepara dikenal dengan produk mebel ukir berbahan kayu yang pamornya telah sampai luar negeri. Celakanya, Profesi sebagai pengrajin kriya kayu profesional kurang dilirik oleh para pemuda. Pengrajin seni kriya kayu sendiri sebagian besar adalah orang tua yang tentunya butuh generasi penerus untuk menjaga budaya tersebut. Identitas tersebut dapat luntur jika tidak ada generasi penerus yang melanjutkan budaya berkesenian tersebut.

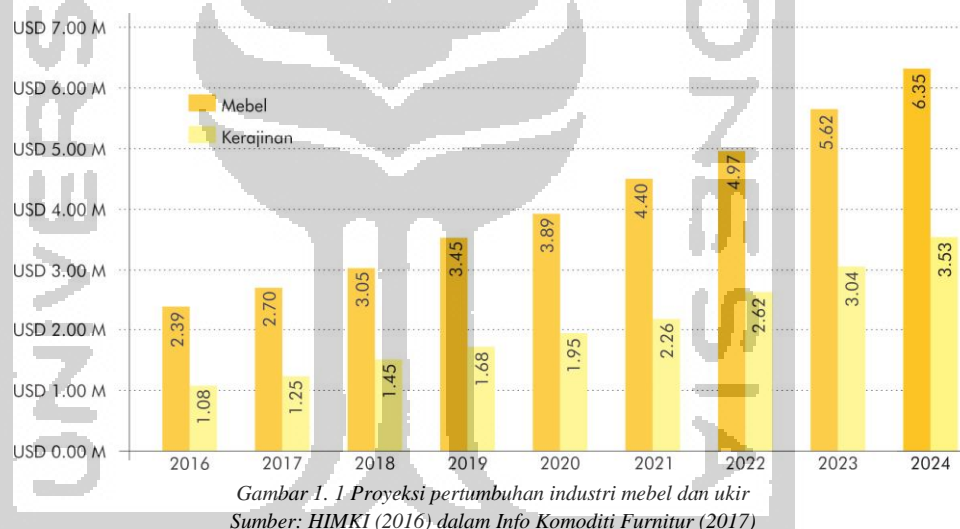
Menurunnya tenaga kerja di bidang mebel ukir kayu menjadi lubang menurunnya perekonomian di Indonesia. Di mana konsumsi produk furnitur dunia pada kurun waktu 2006 hingga 2012 meningkat cukup signifikan. Hal tersebut seharusnya justru dapat dijadikan sebagai peluang Indonesia dalam memajukan perekonomian bangsa melalui ekspor produk-produk dalam bidang kriya kayu. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Konsumsi furnitur dunia dalam kurun waktu 2006-2012

	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Miliar (USD)	302.2	312.2	308.9	290.0	327.8	348.9	385.6
Pertumbuhan (%)	7.60	3.40	-1.00	-6.20	13.20	6.30	10.40

Sumber: Center for European Policy Studies (EPS) (2014) dalam Info Komoditi Furnitur (2017)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kenaikan konsumsi furnitur dunia dalam kurun waktu 2006-2012 cukup menjanjikan untuk mendorong perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dijadikan kesempatan untuk membawa naik nama Indonesia di mata dunia. Selain itu, menurut Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) pertumbuhan industri mebel dan ukir di Indonesia diproyeksikan akan naik dari 3.45 M dollar amerika pada tahun 2019 menjadi 6.35 dollar amerika pada tahun 2024. Data proyeksi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 di atas menjadi bentuk optimisme dari Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) akan perkembangan industri mebel dan ukir di Indonesia ke depannya. Hal tersebut perlu didukung dan direalisasikan, mengingat hal tersebut sejalan dengan program pemerintah untuk meningkatkan ekspor non migas Indonesia. Ekspor non migas, sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2020-2024, ditargetkan tumbuh 9,2% pada tahun 2020 dan 11,4% pada tahun 2024, namun banyak pihak yang meragukan keberhasilan pemerintah dalam mencapai target tersebut

mengingat masih lesunya perekonomian global yang tidak hanya terjadi di negara maju namun juga di negara berkembang.

Pembangunan perekonomian yang maju tentu sulit dikembangkan apabila SDM terlatih pada generasi muda kurang. Peningkatan mutu dan jumlah SDM dalam dunia mebel ukir perlu ada peningkatan. Namun disayangkan karena harapan tersebut tidak sesuai dengan harapan karena terkendala minat dari generasi penerus. Rika Harini Irawati dan Herry Purnomo dalam buku *Pelangi di Tanah Kartini* (2012) mengatakan bahwa pekerjaan sebagai pengrajin dirasa kurang menarik secara finansial.

Pengakuan atas profesi sebagai pengrajin kriya kayu umumnya cenderung dipandang sebelah mata. Pengrajin kriya kayu mendapat cukup apresiasi apabila mereka merupakan lulusan dari sebuah pendidikan seni, di mana untuk menempuh dunia pendidikan seni tentu memerlukan biaya yang lebih. Di sini terjadi kesenjangan pengakuan dari sesama pengrajin dengan alasan sertifikasi keahlian. Perolehan sertifikasi keahlian guna menyetarakan derajat keahlian yang dapat dijangkau seluruh kalangan perlu diberlakukan.

Peninggalan warisan budaya haruslah dilestarikan. Proses *Transfer of learning* dalam berkriya kayu perlu dilakukan guna melestarikan budaya tersebut. Selama ini, sebagian besar pengrajin cenderung mewariskan ilmunya secara turun-temurun kepada generasi di bawahnya. Bagi mereka yang bukan merupakan keturunan pengrajin, ilmu mengenai kriya kayu didapat dari pendidikan luar keluarga, baik itu formal melalui pendidikan SMK atau pendidikan tinggi, maupun secara nonformal melalui pelatihan yang bersifat “magang” pada bengkel kerja pengrajin senior.

Era global memaksa setiap individu mampu menyesuaikan diri untuk bekerja secara tim. Selama ini, pembelajaran kriya kayu secara formal maupun nonformal masih berorientasi pada keaktifan pengajar. Peserta hanya menerima arahan dan perintah dari pengajar. Di sisi lain, kriya kayu

merupakan kelompok bidang seni sehingga perlu pengasahan ketrampilan sesuai dengan idealisme dan pemecahan masalah dari inisiatif sendiri. Menurut Suryani (2010), pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan dengan menggunakan model yang tepat akan menciptakan keterampilan sosial yang baik serta motivasi yang tinggi bagi anak didik. Selain pendidiknya harus kreatif, partisipasi aktif dari para peserta juga diperlukan. Interaksi satu sama lain diperlukan guna memunculkan hubungan saling berbagi informasi, pengetahuan, serta pengalaman baru dalam pemecahan suatu masalah secara bersama. Dalam hal tersebut, pembelajaran secara kolaboratif menjadi salah satu cara.

Pembelajaran kolaboratif menurut Suryani (2010) didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerja sama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerja sama di dalam kelas. Pembelajaran kolaboratif memudahkan para peserta pembelajaran untuk belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran, serta bertanggung jawab terhadap hasil secara kelompok maupun individu. Pembelajaran kolaboratif mengajak peserta menjadi dewasa dalam berkarir.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperlukan sebuah *platform* guna memfasilitasi masyarakat dalam belajar berkarya kayu secara kolaboratif. Baik secara mendalam sebagai keahlian dalam berprofesi, maupun secara umum guna mengenal dan melestarikan budaya bagi kalangan luas. Fasilitas pembelajaran karya kayu tersebut juga harus dapat dijangkau oleh seluruh kalangan. Baik dari kalangan menengah ke bawah, hingga kalangan menengah ke atas.

1.4.2 Latar Belakang Jepara



Gambar 1. 2 Lokasi Jawa Tengah terhadap Indonesia
Sumber: Penulis

Gambar 1. 3 Lokasi Jepara terhadap Jawa Tengah
Sumber: Penulis

Jepara merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang dikenal dengan hasil kerajinan ukirnya. Beberapa hasil karya ukiran dari Jepara telah dikenal dan diakui pamornya oleh dunia luas. Kualitas detail dan motif membuat ukiran dari Jepara ini diakui dan diminati oleh masyarakat luas. Hal tersebut menjadikan Jepara mendapat predikat identitas sebagai *Jepara Kota Ukir* yang membawa nama Jepara ke mata dunia.

Kabupaten Jepara terdiri dari 16 kecamatan, 11 kelurahan dan 183 desa dengan luas wilayah daratan 1.004,132 km², termasuk di dalamnya wilayah kepulauan Karimunjawa. Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Jepara nomor 2 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Jepara Tahun 2011 – 2031 pasal 6 ayat (1) huruf a, dikatakan bahwa pengembangan industri mebel menjadi salah satu tujuan dalam pengembangan kawasan strategis untuk mendukung perkembangan Kabupaten Jepara yang merata dan berkelanjutan.

Pusat kerajinan ukir di kabupaten Jepara tersebar di beberapa kecamatan. Menurut peraturan daerah Kabupaten Jepara nomor 2 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Jepara Tahun 2011 – 2031 pasal 37 ayat (3), untuk industri yang bergerak di bidang ukir mebel terdapat di kecamatan Tahunan, Jepara, dan Kedung. Sedangkan untuk industri yang bergerak di bidang ukir akar dan patung berada di desa Mulyoharjo. Kecamatan-kecamatan tersebut ditetapkan sebagai kawasan

industri ukir karena dianggap memiliki potensi dalam pengembangannya serta telah dikenal oleh masyarakat luas.

Industri-industri kerajinan ukir di kabupaten Jepara masih berupa industri rumahan dan perusahaan milik pribadi. Rika Harini Irawati dan Herry Purnomo (2012) mengatakan bahwa proses pelestarian budaya mengukir umumnya hanya dilakukan otodidak secara tradisional turun-temurun dari orang tua, atau melalui belajar secara tidak resmi kepada senior yang lebih ahli, atau dalam bahasa setempat disebut *nyantrik*. Pembelajaran budaya mengukir secara resmi hanya dilakukan pada sekolah menengah kejuruan yang terbatas hanya untuk siswa-siswi SMK saja. Sedangkan proses *transfer of learning* dalam berkarya perlu lebih ditingkatkan untuk segala kalangan dan juga dengan standar yang tepat dan memadai. Kondisi finansial juga menjadi pertimbangan.

Kondisi finansial menjadi hal penting bagi masyarakat dalam menempuh pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara Alamsyah (2018) pada seorang pengrajin, dikatakan bahwa upah pengrajin ukir harian di Jepara pada tahun 2018 berada pada angka Rp 75.000,-/hari untuk keahlian biasa dan Rp 150.000,-/hari untuk keahlian tinggi. Sedangkan untuk pengrajin dengan sistem borongan, upah kerja dibayar berdasarkan dimensi pekerjaan. Upah pengrajin ukir borongan pada tahun 2018 berada di angka Rp 40.000,- hingga Rp 50.000,- untuk tiap desimeter (dm) dari dimensi pekerjaan.

Berdasarkan pengamatan Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Jepara (2017), angka kemiskinan di Jepara masih tergolong tinggi. Hal tersebut masuk dalam permasalahan pada Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2017 – 2022. Menurut hasil analisa dalam rancangan tersebut, kemampuan ekonomi yang rendah menjadi salah satu alasan dari akar masalah bidang pendidikan di Jepara. Kondisi ekonomi yang kurang mencukupi menjadikan

masyarakat mengesampingkan pendidikan dan tetap memprioritaskan kebutuhan pokok mendasar. Angka partisipasi dalam bidang pendidikan turut dipengaruhi oleh pendapatan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, Garis kemiskinan tahun (2018) di kabupaten Jepara masuk pada nilai Rp 371.296,-/kapita/bulan. Nilai tersebut berada di atas garis kemiskinan provinsi Jawa Tengah yang mencapai Rp 317.348,-/kapita/bulan. Namun, garis kemiskinan kabupaten Jepara masih berada di bawah tingkat nasional yang mencapai Rp 401.220,-/kapita/bulan. Hal tersebut tentu menjadikan Jepara perlu meningkatkan perekonomian guna meningkatkan garis kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin di kabupaten Jepara pada tahun 2018 mencapai 86.000 jiwa atau 7% dari total penduduk di kabupaten tersebut. Fakta tersebut diambil berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2018). Jumlah tersebut memenuhi 2.22% dari jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah yang mencapai 3.897.000 jiwa. Jumlah penduduk miskin di kabupaten Jepara sendiri juga menjadi 0,33% dari bagian penduduk miskin Indonesia yang mencapai 25.950.000 jiwa.

Biaya menjadi hal mendasar dalam pemilihan *planform* pembelajaran. Kendala dalam membiayai pendidikan seringkali menjadi kendala seseorang dalam menempuh pendidikan secara formal dan terstruktur. Masalah finansial menjadi salah satu alasan seorang pengrajin memilih untuk belajar kriya kayu secara tradisional kepada orang terdekat.

Rika Harini Irawati dan Herry Purnomo dalam buku *Pelangi di Tanah Kartini* (2012) mengatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan otodidak secara tradisional dianggap kurang tepat oleh kaum akademisi. Mengingat bahwa masyarakat harus siap memasuki era global, pendidikan dan pembelajaran yang baik serta terstruktur diperlukan guna menghadapi tantangan yang ada. Namun di sisi lain, pembelajaran dengan pendekatan otodidak secara tradisional dianggap efektif karena menekankan pada proses

praktik. Selain itu, hubungan emosional antara pelatih dan yang dilatih turut menunjang hasil dari proses pembelajaran secara tradisional.

Pada bulan April 2005 sempat diresmikan sebuah sekolah kriya kayu bernama Pusat Pelatihan Ketrampilan Ukir Kayu FEDEP Jepara (PPKUFJ). Sekolah tersebut merupakan sekolah yang mengajarkan tentang ketrampilan berkriya dengan material dasar kayu. Sekolah ini muncul akibat muncul keresahan akan menipisnya tenaga ukir terampil dalam segala jenis keteknikan. Sekolah ini dikelola oleh FEDEP atau kependekan dari *Forum for Economic Development and Employment Promotion*. Forum tersebut merupakan forum yang berfokus pada pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sangat disayangkan karena sekolah tersebut tidak bertahan cukup lama. Pada tahun 2011, PPKUFJ tutup dengan alasan minimnya minat peserta untuk mengikuti pelatihan di sekolah tersebut.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, perlu adanya sebuah *platform* fasilitas guna mendukung program pengembangan industri ukir di Jepara. Potensi yang ada di Jepara dirasa perlu ditunjang dengan pusat pembelajaran mengenai budaya mengukir itu sendiri. Fasilitas tersebut dimaksudkan guna mendalami ilmu kriya di bidang ukiran kayu yang terbuka bagi seluruh kalangan secara finansial dan sebagainya. Terbuka di sini diartikan sebagai dapat diterima dan dapat dijangkau oleh semua kalangan. Baik itu pembelajaran untuk kalangan pengrajin lokal sendiri, atau bahkan hingga sebagai destinasi wisata budaya, sehingga budaya mengukir dapat terus lestari.

1.4.3 Latar Belakang Kecapi



Gambar 1. 4 Peta lokasi Kecapi terhadap Jepara
Sumber: Penulis

Salah satu kecamatan di Jepara yang dikenal dengan industri mebel ukirnya adalah kecamatan Tahunan. Kecamatan Tahunan memiliki luas 304 Ha dengan beberapa desa yang dikenal sebagai produsen ukiran mebel di Jepara. Bisa dikatakan bahwa kecamatan Tahunan merupakan pusat industri mebel ukir di Jepara, mulai dari kawasan produksi hingga pemasarannya. Umumnya, proses produksi berada di kawasan desa-desa yang ada di belakang jalur utama di Jepara. Sedangkan untuk kawasan pemasaran atau perdagangan sendiri berada di area sepanjang jalan utama menuju kota Jepara.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara, pada tahun 2016 sendiri terdapat 77.187 orang tenaga kerja dengan 5.993 unit usaha pada bidang furnitur kayu di Jepara. Angka tersebut menjadi jumlah tenaga kerja dan unit usaha terbesar di kabupaten Jepara. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri furnitur kayu telah menjadi komoditas utama dari masyarakat Jepara. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 tentang jumlah unit usaha dan ketenagakerjaannya pada golongan industri kecil menengah.

Tabel 1.2 Banyaknya Unit Usaha (unit) dan Tenaga Kerja (orang) Dirinci Menurut Jenis Industri Kecil Menengah di Kabupaten Jepara (IKM) tahun 2016

Jenis Industri Kecil Menengah		Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Furnitur kayu	5.993	77.187
2	Kerajinan rotan	857	4.726
3	Tenun ikat	756	11.577
4	Monel	592	1.818
5	Gerabah	117	452
6	Genteng	3.908	11.724
7	Rokok kretek	29	1.254
8	Kerajinan kayu	1.522	9.984
9	Makanan	2.865	13.534
10	Konveksi	2.083	11.781
11	Bordir	318	1.924
12	Mainan anak	249	1.760
13	Kerajinan simping	26	163
14	Kerajinan kuningan	65	195
Total		19.380	148.079

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara 2016

Tabel 1.2 mengatakan secara tidak langsung bahwa bidang furnitur kayu menjadi komoditas utama di Jepara. Profesi sebagai pengrajin mebel ukir telah menjadi DNA dari kabupaten Jepara. Para pengrajin mebel ukir sendiri tersebar di beberapa desa di kabupaten Jepara. Salah satu desa dengan penduduknya yang berprofesi sebagai pengrajin furnitur dan ukiran kayu adalah desa Kecapi.

Kecapi memiliki peluang dalam pengembangan SDM pada industri mebel ukir kayu di Jepara. Embrio kawasan yang ditinggali oleh para pengrajin kriya kayu menjadi potensi dalam pengembangannya. Lokasi tersebut dapat menjawab isu strategis bahwa Indonesia mampu bersaing dalam industri mebel kayu dengan meningkatkan mutu SDM melalui *transfer of learning* dari para senior yang ada.

Dikutip dari laman situs web resmi desa Kecapi, didapatkan hasil bahwa profesi tertinggi di desa Kecapi pada tahun 2019 adalah pelajar/mahasiswa, yakni mencapai 27,82%. Profesi wiraswasta berada di bawah pelajar/mahasiswa dengan nilai persentase mencapai 24,96%.

Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.3 mengenai jumlah populasi pekerjaan di desa Kecapi.

Tabel 1. 3 Tabel jumlah populasi pekerjaan di desa Kecapi

no	Kelompok Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Belum/tidak bekerja	565	8,45%
2	Mengurus rumah tangga	1227	18,36%
3	Pelajar/mahasiswa	1859	27,82%
4	Petani/pekebun	266	3,98%
5	Karyawan swasta	313	4,68%
6	Tukang kayu	417	6,24%
7	Wiraswasta	1668	24,96%
8	Lainnya	368	5,51%
Total		6683	100%

Sumber: <http://kecapi.jepara.go.id>

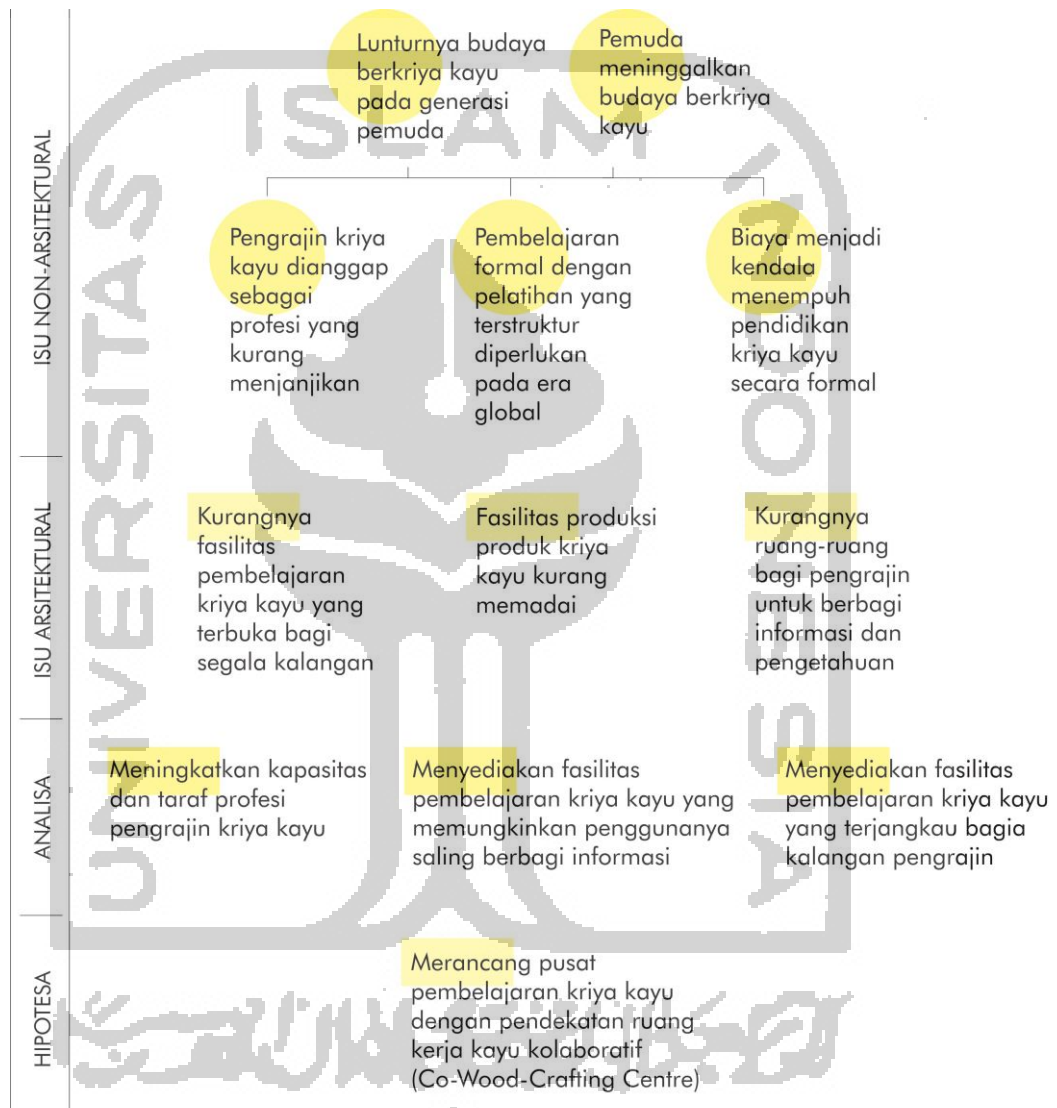
Posisi jumlah masyarakat Kecapi yang berprofesi sebagai tukang kayu menurut tabel 1.3 berada di bawah wiraswasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa profesi sebagai tukang kayu secara profesional lebih minim untuk dijalani. Profesi wiraswasta lebih diminati dengan alasan taraf hidup dan derajat yang lebih tinggi. Kapasitas dari pengrajin mebel ukir (tukang kayu) perlahan dapat menurun.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya sebuah *platform* fasilitas guna meningkatkan taraf dan derajat dari profesi pengrajin mebel ukir kayu (tukang kayu). Meningkatnya taraf dan derajat dianggap dapat menambah minat untuk menekuni profesi tersebut. Hal tersebut dapat berimplikasi terhadap terjaganya generasi penerus sebagai pengrajin mebel ukir kayu.

1.5 Peta Penelusuran Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan pada latar belakang di atas, dirumuskan pemetaan dalam pemecahan masalah tersebut. Mulai dari permasalahan non-arsitektural berupa isu-isu sosial. Isu-isu tersebut meliputi penurunan kapasitas dan kuantitas dari pengrajin kriya kayu oleh generasi penerus. Selain itu, terdapat permasalahan arsitektural berupa minimnya fasilitas-fasilitas penunjang proses *transfer of learning* dari budaya berkriya

kayu tersebut. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, diambil hipotesa bahwa diperlukan adanya perancangan simpul pembelajaran kriya kayu dengan pendekatan kolaboratif. Secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar 1.5 berikut:



Gambar 1. 5 Peta perumusan masalah

Sumber: Analisa penulis

1.6 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam perancangan sebagai berikut:

1.6.1 Masalah Umum

Bagaimana mendesain simpul pembelajaran kriya kayu dengan pendekatan ruang kerja kolaboratif ?

1.6.2 Masalah Khusus

1. Bagaimana merancang simpul pembelajaran kriya kayu dengan ruang kerja yang dapat digunakan secara kolaboratif ?
2. Bagaimana merancang simpul pembelajaran kriya kayu yang fleksibel terhadap kondisi finansial pesertanya ?

1.7 Tujuan dan Sasaran

1.7.1 Tujuan

1. Merancang simpul pembelajaran kriya kayu yang dapat menjadi fasilitas belajar pada bidang kriya kayu secara kolaboratif;
2. Merancang simpul pembelajaran kriya kayu yang dapat dijangkau oleh peserta dari berbagai kalangan.

1.7.2 Sasaran

1. Terciptanya skenario aktivitas pembelajaran yang kolaboratif;
2. Terciptanya rancangan simpul pembelajaran kriya kayu dengan biaya yang dapat dijangkau oleh kalangan pengrajin;
3. Terciptanya konsep bangunan yang bernuansa industri dan ke-kayu-an yang terekspos.

1.8 Manfaat

Perancangan ini bertujuan agar dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan di bidang kriya kayu Jepara. Di antara manfaat tersebut yaitu:

1.8.1 Manfaat bagi Pengrajin Kriya Kayu

1. Meningkatkan keahlian dan kapasitas para pengrajin;

2. Meningkatkan standar hidup para pengrajin;
3. Menyediakan fasilitas peralatan kriya kayu
4. Meningkatkan taraf pandangan masyarakat terhadap profesi pengrajin kriya kayu.

1.8.2 Manfaat bagi Masyarakat

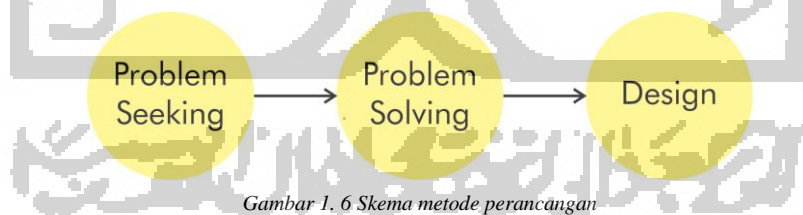
1. Menambah pengetahuan tentang dunia kriya kayu;
2. Meningkatkan pendapatan keluarga.

1.8.3 Manfaat bagi Pemerintah

1. Membantu menjaga identitas kekayaan budaya setempat;
2. Membantu mengembangkan potensi kearifan daerah.

1.9 Metode Pemecahan Persoalan Perancangan

Perancangan ini menggunakan metode mulai dari pencarian masalah sesuai konteks yang diambil. Kemudian dilakukan analisa dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan permasalahan utama. Hasil analisa akan ditransformasikan ke dalam rancangan skematis. Hasil rancangan skematis akan dikembangkan menjadi hasil akhir rancangan. Skema metode perancangan tersebut dapat dilihat pada gambar 1.6 berikut:



Gambar 1. 6 Skema metode perancangan
Sumber: Penulis

Seperti halnya terlihat pada gambar 1.6 di atas, perancangan dimulai dari pencarian masalah hingga memunculkan hasil rancangan. Hasil rancangan kemudian akan dilakukan pengujian desain untuk mendapatkan hasil bahwa rancangan telah menyelesaikan masalah. Pengujian desain sendiri dapat dijelaskan pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1. 4 Gambaran uji desain

No	Permasalahan	Produk	Keterangan
1	Bagaimana merancang simpul pembelajaran kriya kayu dengan ruang kerja yang dapat digunakan secara kolaboratif ?	<ul style="list-style-type: none"> • Denah <ul style="list-style-type: none"> ○ Dimensi ruang ○ Hubungan ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Denah menunjukkan dimensi serta hubungan antar ruang. <ul style="list-style-type: none"> ○ Dimensi denah menunjukkan luasan ruang dibanding jumlah pengguna ○ Hubungan ruang menunjukkan kedekatan ruang sebagai bentuk kolaboratif dalam bekerja
2	Bagaimana merancang simpul pembelajaran kriya kayu yang fleksibel terhadap kondisi finansial pesertanya ?	<ul style="list-style-type: none"> • Siteplan • Skema denah • Denah • Rencana struktur • Rencana fasad 	<ul style="list-style-type: none"> • Siteplan menunjukkan jarak antar bangunan beserta luasan lahan yang dimungkinkan untuk perluasan • Skema denah menunjukkan fungsi ruang ketika masih menggunakan luasan awal dan belum diperluas serta setelah diperluas • Denah menunjukkan adanya ruang untuk menjual produk peserta • Rencana struktur menunjukkan sambungan struktur yang memungkinkan ruang untuk diperluas • Rencana fasad memungkinkan menunjukkan kesinambungan fasad sebelum dan sesudah diperluas

Sumber: Analisa penulis